

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan potensi anak sebagai layanan usia Prasekolah (Yus dkk, 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu strategi pemberian pendidikan awal yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. Bertujuan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. (A. A. Yus & Saragih, 2023) Pada masa *Golden Age*, 6 aspek Perkembangan pada anak yaitu kognitif, fisik-motorik, nilai agama dan moral anak, bahasa, sosial emosional dan seni anak akan mengalami perkembangan. Semua anak usia dini akan melalui perkembangan dan pertumbuhan, akan tetapi tidak semua anak mengalami perkembangan yang sama. Anak yang mengalami hambatan ataupun kendala pada proses tumbuh kembangnya disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan Khusus menurut Smith (2006) adalah Anak yang secara nyata (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan/atau penyimpangan baik secara fisik, sensor motor, mental, intelektual, sosial, emosional, perilaku, maupun gabungan dari proses pertumbuhan/perkembangan dibandingkan dengan anak lain seusianya, maka anak dikatakan berkebutuhan khusus, (Irdamurni 2019:24). Menurut Sari dkk. (2024), anak berkebutuhan khusus adalah mereka sehingga memerlukan layanan khusus. Sama halnya dengan anak usia dini pada umumnya, anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan juga memerlukan stimulasi dari luar dan stimulasi dari orang tua, lingkungan, dan sekolah.

Stimulasi ini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut (Tanjung dkk., 2025). Salah satu proses penerimaan stimulus dari luar yaitu melalui proses pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dirancang dalam pembelajaran yang menyenangkan dengan prinsip belajar sambil bermain (Tanjung dkk., 2022). Hal ini juga berlaku pada anak usia dini penyandang disabilitas. Berdasarkan data verbal peserta didik berkebutuhan khusus Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi jumlah anak berkebutuhan khusus pada usia dini yang ada di kota Medan berjumlah 22.809 anak.

Melihat banyaknya jumlah anak usia dini berkebutuhan khusus menjadi bukti bahwa banyak usia dini yang mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya. Sehingga perlu memberikan pendidikan yang layak dan mampu mengatasi permasalahan anak tersebut. Hak yang sama yang berlaku bagi anak usia dini pada umumnya juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Tujuan dari penyediaan akomodasi yang layak di bidang pendidikan pada Pasal 1 adalah untuk menjamin bahwa baik Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Pasal (2) Semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan baik yang inklusif maupun khusus tunduk pada penyediaan Akomodasi yang layak, sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjamin bahwa semua anak Indonesia, termasuk yang

berkebutuhan khusus, memperoleh pendidikan yang setara. Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang, dengan memodifikasi kebutuhan dan karakteristik setiap individu peserta didik, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik penyandang disabilitas yang mungkin juga memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk berpartisipasi dalam pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya.

Lebih lanjut, Direktorat pembinaan pendidikan Anak Usia Dini juga menerbitkan pedoman penyelenggaraan PAUD terpadu pada prinsip keempat menyatakan bahwa “anak-anak yang mengalami kelainan Fisik dan/atau perkembangan mental mempunyai hak mendapatkan layanan pendidikan PAUD, baik berupa layanan pendidikan khusus atau layanan pendidikan inklusif”. Pada bagian ketujuh dituliskan bahwa “tiap satuan pendidikan wajib berusaha mengakomodasikan anak berkebutuhan khusus sebatas pada kapasitas yang dipunyai dengan tetap menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar bisa terealisasi dengan sesama siswa secara wajar dan mendapat perlindungan dari adanya perlakuan diskriminatif, baik dari pendidik, siswa lainnya atau pihak lainnya. Diharapkan melalui pendidikan Inklusif dijenjang PAUD dapat membantu anak yang mengalami masalah dalam perkembangannya atas disebut juga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh hak pendidikan yang sama dan dapat membantu pihak orang tua yang mengalami kendala dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Asesmen perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan anak. Penilaian adalah proses pengumpulan data dalam format apa pun yang dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan tentang anak-anak, apakah keputusan tersebut berkaitan dengan kurikulum, inisiatif pembelajaran, iklim sekolah, atau kebijakan sekolah. Kaufirman JM (Dalam Imam Setiawan dkk. 2022:51) kegiatan asesmen terbagi atas asesmen akademik, asesmen sensoris dan asesmen psikologis. Tahapan pertama yang dilakukan saat melakukan asesmen adalah melakukan identifikasi. Adapun identifikasi merupakan usaha mengetahui kondisi anak atau menandai sesuatu, yang diartikan sebagai salah satu proses untuk menyeleksi atau cara untuk menemukan anak sekolah apakah memiliki kelainan/masalah atau suatu metode mendeteksi dini terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Identifikasi adalah salah satu hal yang penting dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan intervensi yang akan diberikan sehingga penempatan dan layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakteristik dan kebutuhan siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif. Kegiatan identifikasi merupakan suatu kegiatan penyaringan untuk memberi kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kecenderungan tertentu.

Setelah melakukan identifikasi, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen dimulai dari pengumpulan informasi awal, observasi, penggunaan tes dan alat asesmen, wawancara, Kolaborasi tim, analisis data, Rencana Pendidikan Individual (RPI),

implementasi dan pemantauan, dan evaluasi Periodik. Namun pada kenyataannya, proses asesmen pada PAUD Inklusi masih banyak mengalami kendala. Berdasarkan observasi penelitian di TK Negeri Pembina 1 Medan, yang merupakan salah satu TK yang beralamat di Jalan Guru Sinumba Medan, kelurahan Medan Timur, kecamatan Medan Helvetia. TK Negeri Pembina 1 Medan memiliki 7 ruang Kelas dengan masing-masing 2 Guru di tiap kelasnya. Memiliki anak berkebutuhan di dalam beberapa kelasnya, namun pelaksanaan asesmen pada anak belum sesuai dengan yang seharusnya. Di mana hal ini terlihat dari tidak adanya Rencana Pengembangan Individu (RPI) pada anak berkebutuhan khusus, dimana anak berkebutuhan khusus dan anak reguler belajar menggunakan modul yang sama. Yang dimana seharusnya setiap anak berkebutuhan diberikan satu RPI yang dikhususkan untuk masing-masing anak sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Dari permasalahan tersebut penulis merasa perlu menganalisis lebih lanjut mengenai pelaksanaan asesmen di TK Negeri Pembina 1 Medan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isaini Budi Hastuti,dkk dalam Jurnal Asesmen PAUD Berdasarkan Konsep Merdeka belajar Merdeka bermain di PAUD Inklusi Saymara, dalam jurnalnya menunjukkan “Faktanya di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik yang belum mempunyai kompetensi dalam melakukan penilaian pada sekolah berbasis Inklusi (Hastuti dkk., 2022) seperti penelitian yang dilakukan Muhammad Irvan dalam penelitiannya yang berjudul “Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini” menunjukkan bahwa kapasitas prasekolah masih belum terakomodasi oleh aspek-aspek yang diukur pada instrumen. Guru di tingkat PAUD kesulitan

mengidentifikasi dan menilai siswa karena kondisi ini, yang merupakan masalah mendasar. (Irvan dkk., 2020).

Berdasarkan dari masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis pelaksanaan Asesmen di kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2024/2025”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini dengan menganalisis Asesmen di Kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2024/2025.

## **1.3 Atribut Penelitian**

Atribut penelitian ini berupa pelaksanaan asesmen di kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2024/2025.

## **1.4 Batasan Fokus Penelitian**

Untuk memastikan penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian pada pelaksanaan asesmen di Kelas Inklusi yang terdiri atas tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus (Pengumpulan Informasi awal, observasi, penggunaan tes dan alat asesmen, wawancara, kolaborasi tim, analisis data, Rancangan Pendidikan Individual, Implementasi dan pemantauan, dan evaluasi periodik) dan tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen reguler (pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan).

## 1.5 Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan T.A 2024/2025?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen bagi anak Reguler di kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan-tahapan pelaksanaan asesmen di Kelas Inklusi TK Negeri Pembina 1 Medan, bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

#### 1) Manfaat Bagi Guru

Sebagai sumber informasi untuk guru agar dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar di kelas Inklusi, khususnya pada pelaksanaan asesmen bagi anak usia dini berkebutuhan khusus yang ada di kelas Inklusi.

## 2) Manfaat Bagi Anak

Bagi anak penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan asesmen di Sekolah yang menerapkan pendidikan Inklusi sehingga dapat meningkatkan layanan pendidikan Inklusi pada anak.

## 3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan asesmen di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di TK Negeri Pembina 1 Medan.

### b. Manfaat Konseptual

Secara Konseptual penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah tentang Pentingnya asesmen pendidikan inklusi.